

***SELF-RESTITUTION DAN MOTIVATIONAL INTERVIEWING* UNTUK
MENGADVOKASI PESERTA DIDIK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
ONLINE: PRAKTIK BAIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
KONSELOR SEKOLAH**

Mochammad Zaka Ardiansyah
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: zaka.ardiansyah@uinkhas.ac.id

Faradys Basmalah Alfaqod
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: faradysbasmalah@gmail.com

Hoiriah Agustin Mega Wulandari
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: hoiriahagustin@gmail.com

Moh. Ardiyansyah
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: akuuardiii@gmail.com

Abstract: This article reports on advocacy by Islamic Religious Education teachers and counselors for student who are victims of online sexual violence in secondary schools. The author conducted interviews with an Islamic Religious Education teacher and a Guidance and Counseling teacher, both at school and at their homes, to explore their advocacy efforts for such student in a case study. The article found that Islamic Religious Education teacher used self-restitution, while Guidance and Counseling teacher applied motivational interviewing technique. The author recommends that professional counselors in schools enhance their religious and spiritual skills for stronger school-based counseling interventions. In addition, by implementing the Love-Based Curriculum, Islamic Religious Education teachers can help students internalize the value of love for others, prevent online sexual violence, and participate with Guidance and Counseling teachers in supporting trauma recovery for student victims.

Keywords: Islamic Religious Education, self-restitution, teacher advocacy, motivational interviewing

Abstrak: Artikel ini bertujuan melaporkan pelaksanaan advokasi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dan konselor terhadap peserta didik korban

kekerasan seksual daring di sekolah menengah. Wawancara dilakukan penulis pada para informan di sekolah dan kediaman mereka untuk menggali data pengalaman seorang guru Pendidikan Agama Islam dan seorang guru Bimbingan dan Konseling dalam mengadvokasi peserta didik korban kekerasan seksual daring, dalam desain penelitian studi kasus ini. Artikel ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam melakukan *self-restitution* untuk mengadvokasi peserta didik korban kekerasan seksual daring, sementara guru Bimbingan dan Konseling melakukan konseling dengan teknik *motivational interviewing* untuk mengadvokasi korban. Penulis merekomendasikan pada konselor profesional di sekolah untuk meningkatkan kompetensi religiositas dan spiritualitasnya agar dapat melaksanakan strategi intervensi konseling berbasis sekolah yang lebih komprehensif. Selain itu, dengan melaksanakan Kurikulum Berbasis Cinta, guru Pendidikan Agama Islam dapat menginternalisasi nilai cinta pada sesama manusia dalam pembelajarannya untuk mencegah peserta didik menjadi pelaku dan korban kekerasan seksual daring, dan berkolaborasi dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk memulihkan trauma peserta didik yang menjadi korban.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, self-restitution, advokasi guru, motivational interviewing*

PENDAHULUAN

Studi-studi terkait kekerasan seksual daring telah banyak menarik minat para akademisi. Seiring dengan kian beragamnya aplikasi percakapan, kasus kekerasan seksual daring belakangan cukup masif terjadi. Selama dan pasca pandemi Covid-19, beberapa lembaga negara dan lembaga masyarakat sipil melaporkan jumlah dan tren kasus-kasus kekerasan seksual, termasuk yang berlangsung dengan mediasi aplikasi percakapan dan media sosial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Republik Indonesia melaporkan bahwa 1,88% perempuan dan 1,4% laki-laki berusia 13-17 tahun di Indonesia pernah menjadi korban kekerasan seksual dalam bentuk permintaan pengiriman teks, foto, atau video kegiatan seksual. Sementara 6,86% perempuan dan 6,18% laki-laki mengaku menjadi korban penyebaran foto dan video yang berdampak memperlakukan mereka. Dalam Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak

dan Remaja 2024 ini, juga dilaporkan bahwa 8,82% perempuan dan 8,34% laki-laki berusia 13-17 tahun pernah menjadi korban kekerasan seksual sepanjang hidupnya.¹

Meskipun angka ini tampak kecil dibandingkan dengan populasi anak dan perempuan Indonesia, namun kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan bagaikan fenomena gunung es. Berdasarkan laporan yang dilansir oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam kurun 2024, 265 anak telah menjadi korban kasus kekerasan seksual.²

Dalam konteks sekolah, studi terkait kekerasan seksual daring belum banyak mengungkap peran aktif guru dalam mengadvokasi korban melalui bimbingan atau konseling. Henry, dkk. melaporkan bahwa bentuk kekerasan seksual daring dapat dilakukan pacar virtual melalui aplikasi *dating*, selain dalam bentuk pelanggaran privasi dan mengirimkan gambar PAP.³ Sementara, Jannite, dkk. melaporkan bahwa 46,1% siswa remaja perempuan yang responden studinya mengaku pernah menjadi korban kekerasan seksual online (*technology-facilitated sexual harassment*).⁴ Berbeda, Snaychuk & O'Neill, melaporkan bahwa lebih dari 80% mahasiswa perempuan di Kanada pernah menjadi korban kekerasan seksual dengan mediasi teknologi (*technology-facilitated sexual violence*), sementara lebih dari 74% mahasiswa laki-laki juga pernah mengalami peristiwa serupa. Para korban umumnya mengalami krisis harga diri, kontrol diri rendah, dan gejala depresi yang lebih tinggi, dibandingkan mereka yang tidak mengalami peristiwa serupa.⁵

¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2024* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2024), 8.

² "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia," *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, 11 Februari 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

³ Nicola Henry, Asher Flynn, dan Anastasia Powell, "Technology-Facilitated Domestic and Sexual Violence: A Review," *Violence Against Women* 26, no. 15–16 (Desember 2020), 1828–54, <https://doi.org/10.1177/1077801219875821>.

⁴ Umma Khatamun Jannite, Sumaiya Abedin, dan Md. Mosfequr Rahman, "Technology-Facilitated Sexual Harassment and Mental Health Symptoms among Young-Adult Female Student Sample in Bangladesh," *Archives of Women's Mental Health* 28, no. 2 (April 2025), 309–19, <https://doi.org/10.1007/s00737-024-01498-2>.

⁵ Lindsey A. Snaychuk dan Melanie L. O'Neill, "Technology-Facilitated Sexual Violence: Prevalence, Risk, and Resiliency in Undergraduate Students," *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma* 29, no. 8 (September 2020), 984–99, <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1710636>.

Sementara dalam konteks pemanfaatan *motivational interviewing* (selanjutnya penulis sebut MI), Indriani, dkk. melaporkan bahwa penggunaan teknik MI yang dikolaborasikan dengan *solution-focused brief counseling* efektif meningkatkan *self-disclosure* dan potensi tersembunyi peserta didik.⁶ Selaras, Sulistiyana, dkk. melaporkan bahwa konseling kelompok yang dilakukan guru dengan teknik MI efektif menurunkan prokrastinasi akademik peserta didik.⁷ Peserta didik yang mengalami predisposisi terhadap game *online* di sekolah menengah juga mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) secara signifikan setelah mendapat konseling dengan teknik MI.⁸

Meski beberapa studi di atas telah mengungkap dampak kekerasan seksual online pada remaja, namun studi pemanfaatan teknik MI dalam pelaksanaan konseling pada peserta didik korban kekerasan seksual daring belum banyak dikaji. Sehingga, penulis merasa penting melakukan penelitian yang melaporkan praktik baik konseling dengan teknik MI pada peserta didik korban kekerasan seksual daring. Sehingga, artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis proses konseling dengan teknik MI pada korban yang dilakukan oleh guru-konselor sebuah sekolah menengah di Jember. Artikel ini diharapkan berkontribusi mengisi ruang kosong absennya studi terkait pelaksanaan konseling pada peserta didik korban kekerasan seksual daring dengan teknik MI di sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Studi kasus ini mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan konseling pada korban kekerasan seksual daring. Data digali dengan wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara. Informan utama adalah Fania,

⁶ Iftitah Indriani, Mungin Eddy Wibowo, dan Mulawarman Mulawarman, "Effectiveness of Solution-Focused Brief Counseling and Motivational Interviewing in Improving Students' Self-Disclosure," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (Agustus 2022), 81–88, <https://doi.org/10.17977/um001v7i22022>.

⁷ Sulistiyana Sulistiyana, Mufida Istati, dan Engga Nur Rahmah, "Group Counseling Using Motivational Interviewing Technique: Reducing Students' Academic Procrastination," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 10, no. 4 (Desember 2022), 668–75, <https://doi.org/10.29210/195700>.

⁸ Mayang T. Afriwilda dan Mulawarman Mulawarman, "The Effectiveness of Motivational Interviewing Counseling to Improve Psychological Well-Being on Students with Online Game Addiction Tendency," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 1 (Januari 2021), 106–15, <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1235>.

guru yang bertugas melaksanakan bimbingan konseling pada korban. Wawancara dilakukan penulis pada tanggal 16, 17, dan 21 Oktober 2023, dan 19 Desember 2023 di sekolah dan kediaman informan.

Identitas guru, korban, dan lembaga pendidikan sengaja ditulis secara *pseudonym* untuk menjaga kerahasiaan mereka dan mengurangi potensi korban mengalami trauma kembali setelah kisahnya dipublikasikan.⁹ Informan dipilih secara sengaja dengan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan informan pada peristiwa tersebut dan intensitas informan terhadap proses bimbingan dan konseling. Data dari artikel jurnal, riset yang relevan, serta data-data lapangan dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dkk, yakni melalui kondensasi data untuk mendapatkan data yang relevan dan jernih. Data lapangan yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk tabel di Google Docs sebelum dideskripsikan dalam artikel. Selama membaca rujukan serta menggali data lapangan, penulis terus melakukan penarikan kesimpulan sekaligus melakukan verifikasi data yang didapatkan.¹⁰

Verifikasi data dilakukan penulis dengan melakukan triangulasi sumber dengan memastikan kebenaran informasi yang didapat dari Ihsan, Ustaz sekaligus wakil pengasuh, dan Fani Tessa, Ustazah wali kelas yang melakukan konseling, dengan mewawancarai beberapa santriwati.¹¹ Penulis juga melakukan triangulasi teknik dengan memverifikasi data wawancara dengan observasi proses *Tajammu'*, dan sebaliknya.¹²

⁹ Erin R. Shannon, "Protecting the Perpetrator: Value Judgements in US and English University Sexual Violence Cases," *Gender and Education* 34, no. 8 (November 2022): 906–22, <https://doi.org/10.1080/09540253.2021.1955093>; Rochelle Banks, "Culture, Complaint and Confidentiality: An Autoethnographic Exploration of Sexual Harassment," *Gender and Education* 35, no. 4 (Mei 2023), 319–29, <https://doi.org/10.1080/09540253.2023.2167945>.

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014), 11–14.

¹¹ Jacinda K. Dariotis dkk., "Implementing Adolescent Wellbeing and Health Programs in Schools: Insights from a Mixed Methods and Multiple Informant Study," *Prevention Science* 24, no. 4 (Mei 2023), 663–75, <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01481-2>.

¹² June Srichinda, Mariane Frenay, dan Halima Mecheri, "Analyzing Student Engagement: A Case Study of Active Learning in Two Biology Courses from a Three-Point Perspective," *Cogent Education* 13, no. 1 (Desember 2026), 2604343, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2604343>.

PEMBAHASAN

A. Kekerasan Seksual Daring

Kekerasan seksual daring merujuk pada segala bentuk tindakan seksual yang dilakukan melalui digital, termasuk pelecehan, pemerasan atau eksploitasi seksual. Azy Barak, sebagaimana yang dikutip oleh Powell mendeskripsikan kekerasan seksual daring sebagai tindakan pelampiasan untuk memenuhi hasrat seksual implisit seseorang terhadap pribadi orang lain dengan menyalahgunakan media digital.¹³ Kekerasan seksual daring yang ditemukan di dunia maya sering kali berupa pelecehan seksual secara daring, penguntitan obsesif secara daring, pelecehan seksual dari rekan daringnya, perundungan seksual di media sosial maupun *chat* eksplisit, peretasan ilegal identitas sebagai alat seksual daring, serangan seksual secara daring, godaan berbasis gender, seksual, dan kebencian, *chat* jorok, pelecehan berbasis gambar, pelecehan berbasis digital lainnya, dan agresi seksual secara daring.¹⁴

Foto digital juga kerap dipergunakan pelaku untuk memeras atau merendahkan korban kekerasan seksual daring. Bahkan, foto seksual digital korban yang disebar pelaku dapat membentuk persepsi *netizen* awam di media sosial dan website untuk melabeli korban sebagai pelaku, alih-alih fokus memandangnya sebagai bukti kekerasan daring.¹⁵ Penelitian Grubb dan Turner sebagaimana dikutip Zhong juga melaporkan bahwa publik di dunia maya kerap memersepsikan bahwa perempuan korban kekerasan seksual daring sebagai pelaku, karena dicurigai korban dengan sengaja memintanya dan menuduhnya turut bertanggung jawab memancing terjadinya peristiwa tersebut.¹⁶

¹³ Anastasia Powell dan Nicola Henry, "Technology-Facilitated Sexual Violence Victimization: Results From an Online Survey of Australian Adults," *Journal of Interpersonal Violence* 34, no. 17 (September 2019), 4, <https://doi.org/10.1177/0886260516672055>.

¹⁴ Snaychuk dan O'Neill, "Technology-Facilitated Sexual Violence"; Henry, Flynn, dan Powell, "Technology-Facilitated Domestic and Sexual Violence"; Powell dan Henry, "Technology-Facilitated Sexual Violence Victimization."

¹⁵ Alexa Dodge, "Digitizing Rape Culture: Online Sexual Violence and the Power of the Digital Photograph," *Crime, Media, Culture: An International Journal* 12, no. 1 (April 2016), 65–82, <https://doi.org/10.1177/1741659015601173>.

¹⁶ Linda R. Zhong, Mark R. Keibell, dan Julianne L. Webster, "An Exploratory Study of Technology-Facilitated Sexual Violence in Online Romantic Interactions: Can The Internet's Toxic Disinhibition

Kekerasan seksual daring kerap menimpa anak, remaja, hingga orang dewasa laki-laki dan perempuan tanpa terdapat perbedaan jumlah signifikan secara gender. Hanya saja, perempuan remaja hingga dewasa kerap melaporkan menjadi korban pelecehan seksual secara fisik dan menjadi korban kekerasan seksual secara daring melalui pesan. Sementara laki-laki remaja hingga dewasa kerap dilaporkan mendapatkan pesan seksual digital yang menyinggung identitas gender mereka. Kekerasan seksual daring terjadi secara terencana maupun spontan dilakukan pelaku, baik oleh orang dekat yang telah dikenal maupun orang asing, tanpa mendapat persetujuan dan keinginan dari korban.¹⁷

Kekerasan seksual daring juga kerap dialami remaja dan orang dewasa di tengah hubungan asmara atau kencan digital melalui media sosial dan aplikasi *dating*. Selain itu, para pelaku kerap melangsungkan kekerasan seksual daring dengan melakukan *cyberstalking* pada pasangan intimnya, pelecehan seksual daring, dan pelecehan seksual berbasis gambar.¹⁸

Pada ragam kekerasan seksual daring yang lain, penguntitan di dunia maya mengalami perubahan motif kejahatan seiring perkembangan teknologi. Hal ini lebih cenderung pada aksi teror korban berbasis digital, baik pengiriman pesan ancaman dan viktimisasi eksplisit beruntun, meretas dan memalsukan identitas korban, hingga memanipulasi keadaan korban menjadi pelaku pihak ketiga pelecehan seksual daring melalui aplikasi *dating*. Tidak memungkiri dari penguntitan digital, hasil peretasan identitas korban pun menjadi sasaran perdagangan ilegal predator seksual daring.¹⁹

Kekerasan seksual daring yang diperoleh korban, berpeluang memicu korban mengalami gejala gangguan psikologis ringan hingga berat, baik itu depresi, kontrol diri rendah, krisis harga diri, trauma, hingga stres pasca trauma. Terlebih, bagi korban

Exacerbate Sexual Aggression?,” *Computers in Human Behavior* 108 (Juli 2020), 3, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106314>.

¹⁷ Powell dan Henry, “Technology-Facilitated Sexual Violence Victimization,” 1–8 dan 14–15.

¹⁸ Henry, Flynn, dan Powell, “Technology-Facilitated Domestic and Sexual Violence,” 1833.

¹⁹ Henry, Flynn, dan Powell, 1835–36.

pelecehan yang tidak melaporkan kasusnya sejak awal, mungkin lebih berpotensi mengalami gejala psikologis yang lebih parah.²⁰

Kekerasan seksual daring dapat dipicu oleh perasaan kecewa seseorang ketika mendapat *curving* dari pasangan kencan perihal hubungan tidak sehat sehingga berdampak melakukan agresi seksual secara daring. Disinhibisi daring pada individu juga dapat menjadi pemicu kekerasan seksual daring dilakukan. Serupa, kecemasan sosial yang tinggi berpeluang mendorong munculnya perilaku kekerasan seksual secara daring sebab kebebasan berekspresi yang tidak terbatas.²¹

B. Restitusi Diri dan *Motivational Interviewing* Bagi Peserta Didik Bermasalah

1. Disiplin Mandiri Peserta Didik Bermasalah dengan *Self-Restitution* (SR)

Konsep restitusi diri diperkenalkan oleh beberapa pakar. Namun, dalam konteks pembelajaran di Indonesia pascalahirnya Kurikulum Merdeka, disiplin mandiri melalui restitusi diri kerap dinisbahkan pada restitusi diri yang dipopulerkan oleh Gossen. Gossen memaparkan bahwa *self-restitution*²² adalah tindakan yang dilakukan guru-konselor untuk membantu peserta didik memperbaiki tindakannya dengan membuat tindakan positif baru, untuk memperbaiki kesalahannya, dan untuk dapat terintegrasi kembali ke dalam lingkungan yang mendukungnya sebagai individu yang pernah memiliki kesalahan.²³

Gossen, sebagaimana dikutip oleh Goldfinch, memaparkan bahwa peserta didik penderita trauma idealnya perlu mendapatkan pendampingan untuk dapat memahami masalah yang dialaminya dan kesalahan yang dilakukannya saat itu juga. Mereka juga perlu dilatih untuk merespons masalah tersebut secara tepat dan mendapatkan restitusi saat mereka lepas kendali hingga melukai temannya

²⁰ Snaychuk dan O'Neill, "Technology-Facilitated Sexual Violence," 4; Zhong, Keibell, dan Webster, "An Exploratory Study of Technology-Facilitated Sexual Violence in Online Romantic Interactions," 2.

²¹ Zhong, Keibell, dan Webster, "An Exploratory Study of Technology-Facilitated Sexual Violence in Online Romantic Interactions," 2–4.

²² Selanjutnya penulis sebut SR

²³ Diane Gossen, "Student Behavior," *International Journal of Reality Therapy* 27, no. 1 (2007), 17.

dan orang lain. Goldfinch juga menggarisbawahi bahwa restitusi yang dilakukan peserta didik bermasalah hendaklah menggunakan prinsip: pertama dalam bentuk tindakan yang sederhana dan logis seperti permintaan maaf dan menyadari kesalahannya dan merapikan kembali dampak perbuatan yang telah dilakukannya di luar kendali. Kedua, peserta didik juga perlu dilatih untuk melakukan respons sosial yang positif, seperti menjelaskan kebutuhan mereka, alih-alih merespons masalah tersebut dengan tindakan agresif.²⁴

Meski tampak mudah dilakukan oleh setiap guru, namun Gossen, sebagaimana disitir oleh O'Neill & Stephenson, mengungkapkan bahwa guru baru dapat saja belum percaya diri untuk memberi umpan balik dan memonitor proses restitusi pada peserta didik bermasalah. Alih-alih percaya diri menerapkan disiplin positif melalui restitusi, guru baru sangat mungkin memilih peran sebagai manajer yang memberikan hukuman pada peserta didik.²⁵

Gossen juga memaparkan SR, sebagaimana dikutip oleh Charles, memungkinkan peserta didik dapat melakukan restitusi diri sebagai disiplin mandiri (*self-discipline*) dengan bantuan guru. Upaya disiplin mandiri ini dapat dipraktikkan peserta didik bermasalah dengan prosedur; pertama, guru membantu peserta didik memvalidasi kesalahannya. Guru mendampingi peserta didik bermasalah merenungkan perilaku buruk yang telah dilakukannya. Kedua, guru memfasilitasi peserta didik bermasalah untuk mengidentifikasi kekurangan kebutuhan yang memicu kesalahan tersebut dan memfasilitasi mereka menghargai kebutuhan tersebut. Sementara, ketiga, guru membantu peserta didik menciptakan respons baru dalam bentuk perilaku positif sebagai alternatif strategi menyelesaikan masalah dengan cara yang bertanggungjawab.²⁶

²⁴ Margaret Goldfinch, "‘Putting Humpty Together Again’: Working With Parents to Help Children Who Have Experienced Early Trauma," *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy* 30, no. 4 (Desember 2009): 297, <https://doi.org/10.1375/anft.30.4.284>.

²⁵ Sue O'Neill dan Jennifer Stephenson, "One Year on: First-Year Primary Teachers' Perceptions of Preparedness to Manage Misbehaviour and Their Confidence in the Strategies They Use," *Australasian Journal of Special Education* 37, no. 2 (Desember 2013): 141, <https://doi.org/10.1017/jse.2013.15>.

²⁶ Carol Morgan Charles, *Building Classroom Discipline*, Eleventh edition, Pearson new international edition, Always Learning (Harlow: Pearson, 2014), 54.

2. Teknik *Motivational Interviewing* (MI) untuk Konseling Korban Kekerasan

Teknik MI dilakukan konselor untuk meningkatkan motivasi klien dengan cara berfokus pada penyelesaian masalah yang bertentangan dengan dirinya.²⁷ Arkowitz & Miller dan Arkowitz & Westra, sebagaimana dikutip oleh Corey, mengungkapkan bahwa teknik MI dikembangkan berdasarkan perspektif humanistik, konseling yang berpusat pada klien, dan direktif. Dalam pelaksanaan MI, sebagaimana ciri khas konseling yang berpusat pada klien (*client-centered counseling*), menempatkan klien sebagai aktor yang aktif. Klien bertanggungjawab atas masalahnya dan bertanggungjawab untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri dengan didampingi konselor. Teknik ini meyakini bahwa setiap klien memiliki agensi, kemampuan, kekuatan, kompetensi untuk menyelesaikan masalahnya. Guru-konselor yang menerapkan MI mendorong klien agar memiliki keinginan pulih, mengalami kemajuan positif, dan sehat.²⁸

Meski serupa, MI berbeda dengan konseling yang berpusat pada klien (*client-centered counseling*), karena MI dikembangkan dengan mengintegrasikan pendekatan direktif dalam prosesnya yang bertujuan untuk memperkuat motivasi klien untuk melakukan perubahan, mendukung perubahan perilaku, dan mereduksi ambivalensi sikap klien terkait perubahan yang akan dilakukan. Konselor yang menerapkan MI memperkuat agensi klien, mengajak klien membuat komitmen melakukan perubahan berdasarkan kepentingan mereka dan nilai yang mereka yakini.²⁹

Prinsip MI, *pertama*, mengungkapkan empati (*express empathy*). Konselor MI berusaha menempatkan dirinya dan membayangkan dirinya berada pada posisi klien tanpa menghakimi, membantah, mencela, maupun mengkritik kondisinya

²⁷ Melsi Syawitri dan Yeni Karneli, "Konseling Individual Dengan Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Panti Asuhan," *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 3, no. 1 (Juni 2022), 24, <https://doi.org/10.36728/cijgc.v3i1.1554>.

²⁸ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Tenth edition (Boston, MA: Cengage Learning, 2017), 182.

²⁹ Hal Arkowitz dan William R. Miller, "Learning, Applying, and Extending Motivational Interviewing," dalam *Motivational Interviewing in the Treatment of Psychological Problems* (New York: The Guilford press, 2008), 4; Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 182.

dan keputusan yang telah diambilnya. Konselor perlu serius mendengarkan secara reflektif (*reflective listening*), menunjukkan diri bahwa dirinya memahami kondisi dan keputusan klien, dan menunjukkan diri bahwa dia antusias dan tertarik dengan segala hal yang diceritakan klien. Konselor dapat mendengarkan segala keluhan klien dengan penuh empati, meskipun penuh fakta penyimpangan atau kenakalan, tanpa sedikitpun menghakimi fakta dan pengalaman buruk yang klien ceritakan meskipun klien tidak menyetujuinya.³⁰

Kedua, membangun kesadaran terhadap kesenjangan/perbedaan (*develop discrepancy*) kondisi klien saat ini dengan kondisi ideal. Yakni konselor mendampingi klien untuk mengekspresikan apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya, dan konflik pemikiran yang dialaminya terkait kondisi bermasalah dia saat ini dengan kondisi ideal yang seharusnya dia alami. Konselor membantu klien membangun kesadaran klien dengan merenungkan kondisi klien saat ini dan menanyakan kondisi ideal yang seharusnya terjadi. Konselor membantu memotivasi klien agar dia termotivasi untuk berubah menuju kondisi ideal. Konselor fokus mengarahkan argumentasi klien hingga dia berkomitmen untuk berubah dan membantu klien keluar dari ambivalensi/kegalauan antara berubah atau tidak.³¹

Ketiga, bersikap biasa terhadap penolakan/resistensi klien terhadap perubahan (*roll with resistance*). Klien dapat saja khawatir dan galau, apakah dia akan melakukan perubahan atau tidak. Saat klien menolak/resisten dan belum siap melakukan perubahan, maka konselor MI perlu memahaminya dengan tanggapan wajar, bukan menganggapnya sebagai hambatan. Konselor MI perlu menghormati ketidaksiapan klien untuk berubah dan menghormati keputusan tersebut, sebagaimana juga menghormati keputusan klien jika dirinya siap berubah. Singkatnya, konselor menghormati ambivalensi sikap klien dan menghormati saat motivasi klien untuk berubah mengalami pasang dan surut. Konselor perlu menanggapi sikap klien dengan empati dan menghargainya, meresponsnya dengan

³⁰ Arkowitz dan Miller, "Learning, Applying, and Extending Motivational Interviewing," 4–5; Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 183.

³¹ Arkowitz dan Miller, "Learning, Applying, and Extending Motivational Interviewing," 5.

cinta kasih, tanpa mendukung atau menentangnya. Saat konselor memilih sikap biasa terhadap resistensi klien, maka akan menurunkan resistensi, alih-alih memperkuatnya.³² Konselor MI umumnya menghindari untuk menunjukkan diri bahwa dia tidak setuju, mendebat keputusan klien, dan tidak membujuk klien untuk setuju dengan pendapatnya.³³

Keempat, konselor MI mendukung efikasi diri klien (*support self-efficacy*). Dalam melaksanakan konseling dengan MI, konselor mendukung, memotivasi, dan meyakinkan klien bahwa dirinya bisa/mampu melakukan langkah-langkah positif untuk menyelesaikan masalahnya. Konselor juga dapat menjadi konsultan yang memberikan saran meskipun keputusan akhir tindakan yang akan ditempuh untuk perubahan harus diputuskan atau diambil oleh klien (*advice*).³⁴ Konselor MI perlu memberdayakan klien menemukan strategi terbaik menyelesaikan masalahnya, memperkuat agensi klien dan meyakinkannya bahwa dirinya dapat berubah dengan modal potensi dan kelebihan yang dimilikinya demi perbaikan kondisi klien saat ini.³⁵

Miller dan Moyers juga mengusulkan, konselor yang melaksanakan MI dapat mengadopsi delapan tahap pelaksanaan MI untuk meredakan ambivalensi sikap klien, meningkatkan komitmen, serta dorongan diri, yakni tahap *pertama*, untuk bisa bekerja sama dengan klien, konselor MI perlu terbuka dan tenggang rasa dengan perasaan dan pemahaman klien. Tahap *kedua*, konselor MI berupaya memahami perasaan klien dengan cara mendengarkan reflektif pernyataan klien mengenai kejadian yang dialami baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga dapat memancing klien untuk memberikan timbal balik ungkapannya secara sadar. Tahap *ketiga*, konselor membimbing klien mengatasi perasaan bercabang yang dialami dengan membangkitkan motivasi pribadi klien untuk menyuarakan perubahan dalam dirinya. Tahap *keempat*, konselor memperkuat argumen

³² Arkowitz dan Miller, 6.

³³ Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 183.

³⁴ Arkowitz dan Miller, "Learning, Applying, and Extending Motivational Interviewing," 6.

³⁵ Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 183.

perubahan yang murni terjadi pada diri klien dan mendemonstrasikannya menggunakan keterampilan MI. Tahap *kelima*, apabila terjadi ambivalensi, konselor memosisikan diri untuk menghargai penolakan klien dan berusaha meredakannya demi menghindari dominasi argumen pada klien. Tahap *keenam*, konselor harus bisa mengaitkan perubahan dengan rencana baru tanpa menciptakan penolakan pada klien. Tahap *ketujuh*, konselor memperkuat komitmen dengan klien sebagai bentuk perubahan signifikan yang menjadi tolak ukur keberhasilan konseling MI oleh konselor kepada klien. Tahap *kedelapan*, umumnya konselor memadukan MI dengan teknik lain yang signifikan ketika keterampilan MI berhasil dilakukan, dalam artian meneruskan rencana perubahan pada klien yang sudah matang.³⁶

Umumnya, MI digunakan untuk membantu klien yang mengalami depresi, ketergantungan zat terlarang, kecanduan alkohol, dorongan bunuh diri, dan gangguan makan.³⁷ Di lingkup sekolah, MI sering kali diterapkan untuk menangani klien yang menghadapi masalah keterbukaan diri rendah, pengungkapan potensi diri, gangguan belajar, kecanduan bermain *smartphone*, peningkatan prestasi akademik, dan menanggulangi perilaku menantang yang kerap kali terjadi di sekolah.³⁸

C. *Self-Restitution* (SR): Ikhtiar Guru Pendidikan Agama Islam Mengadvokasi Korban Kekerasan Seksual Online

Indah (*pseudonym*) adalah peserta didik sekolah menengah pertama kelas 8 yang mengalami kekerasan seksual daring setelah intensif berkomunikasi dengan pelaku melalui media sosial. Peristiwa ini berlangsung di rumah korban saat korban sendirian.

³⁶ William R. Miller dan Theresa B. Moyers, "Eight Stages in Learning Motivational Interviewing," *Journal of Teaching in the Addictions* 5, no. 1 (Januari 2006), 3–14, https://doi.org/10.1300/J188v05n01_02.

³⁷ Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 182.

³⁸ Indriani, Wibowo, dan Mulawarman, "Effectiveness of Solution-Focused Brief Counseling and Motivational Interviewing in Improving Students' Self-Disclosure"; Sulistiyana, Istati, dan Rahmah, "Group Counseling Using Motivational Interviewing Technique"; Afriwilda dan Mulawarman, "The Effectiveness of Motivational Interviewing Counseling to Improve Psychological Well-Being on Students with Online Game Addiction Tendency"; Arif Setiawan, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Edy Purwanto, "The Effectiveness of Motivational Interviewing in Reducing Student Smartphone Addiction," *Psikopedagogia* 11, no. 1 (Juli 2022): 33–37, <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v11i1.22313>; Andy J. Frey dkk., "The Promise of Motivational Interviewing in School Mental Health," *School Mental Health* 3, no. 1 (Maret 2011), 1–12, <https://doi.org/10.1007/s12310-010-9048-z>.

Saat peristiwa terjadi, ayah korban bekerja di pasar, sementara ibu dan kakaknya sedang tidak di rumah. Indah awalnya dimintai pelaku untuk melakukan PAP, *post a picture*, pada pelaku melalui aplikasi percakapan dengan pose terbuka. Kekerasan seksual daring yang menimpa klien terjadi dengan disertai pengancaman oleh pelakunya. Beberapa hari kemudian, pelaku kembali mengancam Indah hingga Ia mengirimkan video *terbuka* pada pelaku, yakni video memainkan alat kelamin dengan sikat gigi tanpa menunjukkan wajah, serta video berpakaian dalam dengan menunjukkan wajah. Tak butuh waktu lama, foto dan video terbuka milik korban tersebar ke beberapa teman sekolahnya.³⁹

Meski telah menjadi korban kekerasan seksual daring dan beberapa foto dan video terbukanya tersebar, serta dirundung oleh beberapa teman sekolahnya, menurut Fania, Indah tetap hadir untuk belajar di sekolah, cuek, dan seolah tidak mengalami trauma mendalam. Di rumah, Indah juga tidak menceritakan peristiwa yang menimpanya pada ibunya.⁴⁰

Setelah mengetahui peristiwa yang menimpa Indah, Zulaikha, guru Pendidikan Agama Islam, berinisiatif melakukan pendampingan pada korban. Mulanya, saat Zulaikha menanyakan peristiwa yang menimpanya, korban belum mengakuinya, tidak merasa bersalah, dan tampak seolah tidak pernah terjadi peristiwa traumatik. Namun saat Ia mulai berani masuk sekolah, Zulaikha kembali menemuinya untuk membantunya mengungkapkan masalahnya. Sang Guru PAI kembali mengkonfirmasi pada Indah, “*Apa benar informasi yang Bu Zulaikha dengar?*” Namun, Indah masih belum bersedia mengkonfirmasinya. Hingga, saat Zulaikha menanyakan tentang kebenaran tindakan Indah. “Apa yang pernah kamu alami itu menurut kamu benar atau salah?”, Indah tak menampiknya dan menyatakan bahwa tindakannya adalah kesalahan. “Ya tidak benar bu, jawab Indah, sebagaimana ditirukan Zulaikha.”⁴¹ Ikhtiar Zulaikha

³⁹ Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Oktober 2023; Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Desember 2023; Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Desember 2023.

⁴⁰ Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Desember 2023 (Desember 2023).

⁴¹ Zulaikha, “Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Langkah Restitusi Diri yang Dilakukannya pada Korban,” 1 Januari 2025.

membantu korban menyadari bahwa tindakan yang telah dilakukannya adalah kesalahan, namun berbeda dengan langkah SR yang ditawarkan Gossen, karena Sang Guru PAI tidak berupaya membantu korban untuk mengidentifikasi kelemahannya yang memicu kesalahan tersebut.⁴²

Namun Pascakasusnya mengemuka di Sekolah dan beberapa temannya menyampaikan peristiwa yang menimpa Indah padanya dan guru lain, Indah dirundung dan disudutkan teman-temannya hingga enggan berangkat ke sekolah. Meski demikian, Indah masih tidak merasa bersalah. Namun, setelah berangkat ke sekolah, Indah kembali diundang Zulaikha untuk mengungkap masalahnya. Barulah korban menceritakan pada Sang Guru PAI bahwa dirinya pernah membuka pakaian bawahnya dan menunjukkannya pada pacarnya. Merespons jawaban tersebut, Zulaikha kembali menanyakan pada Indah dengan beberapa pertanyaan, seperti; “*Apa yang sudah kamu lakukan dan alami?*” “*Gimana perasaanmu?*” “*Dampaknya kamu tahu?*” “*Menurutmu gimana?*” kemudian menceritakan detail peristiwa kekerasan seksual daring yang telah dialaminya.⁴³ Cara Sang Guru PAI mendampingi korban memahami kesalahannya, dalam perspektif SR yang ditawarkan Gossen, merupakan strategi untuk membantu peserta didik bermasalah merenungkan dan memahami bahwa Ia telah melakukan perilaku buruk.⁴⁴

Setelah Indah memahami kesalahannya, ketiga, Zulaikha kemudian memotivasi Indah untuk bangkit. Sang Guru PAI juga menyadarkan korban bahwa kesalahan yang dilakukan seseorang adalah kewajaran dan setiap orang dapat kesalahan. Zulaikha juga memotivasi korban untuk tidak minder (rendah diri). “Semua manusia tidak ada yang sempurna, pasti pernah melakukan kesalahan, saya juga pernah melakukan kesalahan, kamu juga harus yakin bahwa bisa melakukan kesalahan,” nasihat Sang Guru PAI pada korban. Menurut Zulaikha, hal itu dilakukannya agar sang

⁴² Charles, *Building Classroom Discipline*, 54.

⁴³ Zulaikha, “Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Langkah Restitusi Diri yang Dilakukannya pada Korban,” 1 Januari 2025.

⁴⁴ Charles, *Building Classroom Discipline*, 54.

klien tidak larut dalam perasaan bersalah. “*Biar dia tidak merasa bersalah, manusia itu semuanya pernah salah,*” paparnya.⁴⁵

Upaya Zulaikha mengajak Indah memahami bahwa kesalahan adalah kewajaran, menurut Gossen merupakan pertanyaan yang perlu dilakukan guru pada korban, untuk kemudian didampingi untuk merumuskan solusi untuk menciptakan respons baru dalam bentuk aktivitas positif. Korban kemudian ditanya “*Apa yang harus kamu lakukan?*” Tanya Zulaikha. Namun, karena korban tidak menawarkan solusi, Sang Guru PAI kemudian memotivasinya untuk aktif mengikuti latihan hadrah yang dibimbingnya dan mengikuti latihan menari bersama teman-temannya dan mulai berusaha melupakan kasusnya dengan aktivitas-aktivitas barunya tersebut.⁴⁶ Ikhtiar Sang Guru PAI menanyakan rencana korban untuk memperbaiki kesalahannya, dalam perspektif pelaksanaan SR yang ditawarkan Gossen, merupakan ikhtiar sang guru untuk mendampingi korban agar fokus mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya.⁴⁷

Zulaikha juga menasihatnya untuk fokus pada aktivitas positif, mengabaikan perundungan padanya, dan terbuka untuk menyampaikan tantangannya pada Sang Guru PAI dan guru Lain. “Ayo sekarang kamu harus punya kegiatan positif, temannya jangan didengar agar kamu berubah, kamu harus terbuka saat dibully, kamu komunikasikan dengan Bu Guru, bisa guru siapa saja,” nasihat Zulaikha pada korban. Upaya Zulaikha, dalam perspektif SR yang diusulkan Gossen sebagaimana dikutip Charles, merupakan upaya untuk membantu korban untuk menciptakan respons baru berbentuk aktivitas pengganti yang positif. Mengajak korban untuk mengembangkan bakatnya dalam komunitas hadrah dan menari merupakan alternatif strategi untuk menyelesaikan masalah dengan cara positif dan bertanggungjawab.⁴⁸

⁴⁵ Zulaikha, “Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam tentang Langkah Restitusi Diri yang Dilakukannya pada Korban,” 1 Januari 2025.

⁴⁶ Zulaikha.

⁴⁷ Diane Chelsom Gossen, *Restitution: Restructuring School Discipline* (Chapel Hill, N.C: New View, 1997), 47–48.

⁴⁸ Charles, *Building Classroom Discipline*, 54.

D. *Motivational Interviewing* (MI) pada Peserta Didik Korban Kekerasan Seksual Daring

Pasca mendapatkan laporan dari seorang peserta didik tentang peristiwa tersebarnya foto dan video *terbuka* Indah, Fania, guru-konselor, memanggil Indah untuk melakukan *tabayyun* atau *cross check* guna memastikan kebenaran laporan tersebut. Guru-konselor memanggil klien ke ruang BK secara personal untuk dilakukan konseling individu dengan melontarkan dialog empati dan penguatan pada Indah guna menumbuhkan rasa aman, sehingga Indah beranggapan bahwa dirinya mendapat dukungan dan mempunyai ruang untuk bercerita. Dari sesi konseling awal ini, meski awalnya mengelak dan tidak mengakuinya, dengan dibantu beberapa pertanyaan stimulus, Indah pun tergugah dan menunjukkan sikap terbuka pada Fania dengan menceritakan kronologi skandal tersebarnya foto dan video *terbuka*-nya dan mengungkapkan dalang dari skandal tersebut.⁴⁹

Sebagai konfirmasi atas laporan tentang skandal Indah di sekolah kepada pihak keluarga, terkhusus kedua orang tuanya, dan berdasarkan arahan kepala sekolah sebagai pihak yang ikut andil menangani permasalahan di sekolah, Fania melakukan *home visit* sekali ke rumah Indah sehari setelah konseling pertama pada klien dilakukan.⁵⁰

Guna melakukan tindak lanjut penanganan skandal penyebaran foto dan video *terbuka* klien, konselor bekerja sama dengan orang tua Indah mencari tahu pelaku pemaksaan terhadap klien. Diketahui dari informasi konselor, orang tua Indah juga sempat melaporkan skandal tersebut kepada pihak berwajib. Singkatnya, pasca penelusuran, pelaku pemaksaan diketahui bertempat tinggal di sebuah desa di kabupaten seberang. Dengan dibantu pihak pemerintah desa setempat, Fania menemui pelaku pemaksaan dan memintanya datang ke sekolah sebagai bentuk pengakuan dan pertanggung jawaban. Konselor juga memberikan ancaman kepada pelaku sebagai gertakan agar mau datang ke sekolah.⁵¹

⁴⁹ Fania, "Wawancara dengan Guru BK," Oktober 2023; Fania, "Wawancara dengan Guru BK," Desember 2023 (Desember 2023).

⁵⁰ Fania, "Wawancara dengan Guru BK," Oktober 2023; Fania, "Wawancara dengan Guru BK," Desember 2023 (Desember 2023).

⁵¹ Fania, "Wawancara dengan Guru BK," Oktober 2023.

Tak perlu waktu lama, pelaku kemudian mendatangi undangan guru-konselor didampingi perwakilan pemerintah desa tempatnya bermukim. Kedatangan ini digunakan guru-konselor untuk menyelenggarakan konferensi kasus yang melibatkan pelaku, klien, keluarga klien, keluarga pelaku, dan disaksikan pemerintah desa tempat tinggal pelaku. Konferensi kasus untuk mengungkapkan fakta peristiwa kekerasan seksual daring yang menimpa klien. Dalam sesi ini, pelaku mengakui kejahatannya dan bersedia menghapus semua foto dan video *asusila* klien dari *handphone*-nya. Pelaku juga membuat perjanjian tertulis untuk tidak lagi melakukan kejahatan serupa dan siap dilaporkan pada kepolisian jika melanggar komitmennya.⁵²

Fania melakukan konseling dengan teknik MI di ruang BK, siang hari setelah klien selesai belajar, dan hanya setiap klien berani datang ke sekolah. Selain itu, konseling juga dilakukan di halaman sekolah untuk menjaga privasi klien.⁵³ Selama melaksanakan konseling dengan teknik MI, Fania menjalankan prinsip; *pertama*, mengungkapkan empati pada peristiwa yang menimpa klien sebelum dilakukan proses mediasi dengan pelaku. Fania menempatkan dirinya sebagai teman klien setiap melakukan konseling pada klien. Setelah tahu bahwa klien belum bersedia menceritakan permasalahannya pada ibu kandungnya karena malu dan takut, Fania melakukan pendekatan pada klien yang mengedepankan empati, yakni komunikasi dari hati ke hati dan tanpa paksaan.

Misalkan, Fania menyarankan pada klien untuk menceritakan detail peristiwa kekerasan seksual daring yang menimpanya demi masa depannya “*ndak papa sampaikan dah nak. Ini demi kamu*”. Fania juga menanyakan perasaan klien dengan penuh empati dan kembali memintanya untuk bercerita dengan ungkapan empati “*Apa yang kamu rasakan? ceritakan sudah, yang tahu banya Bu Guru dan kamu*”. Fania juga mengungkapkan bahwa dirinya juga meminta klien terbuka dengan ungkapan empati lain “*ibu tidak ingin menyalahkan kamu, tapi ibu ingin tahu kenapa bisa terjadi seperti itu?*”⁵⁴

⁵² Fania; Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Desember 2023 (Desember 2023).

⁵³ Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Desember 2023 (Desember 2023); Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Desember 2023 (Desember 2023).

⁵⁴ Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Oktober 2023; Fania.

Guru juga meyakinkan klien bahwa dirinya tak sendiri, berada di ruang aman, dan konselor siap membantu dan melindunginya. *“Kamu juga harus jujur. Ungkapkan semua apa yang kamu rasakan. Kamu bisa melakukan ini asal kamu jujur, kamu tidak sendiri, Bu Fania dan guru lain akan bantu kamu,”* papar Fania pada korban.⁵⁵ Ajakan Fania mengandung pesan intrinsik, bahwa sebagai konselor, dirinya dapat dipercaya untuk mengetahui detail kasusnya, meyakinkan klien bahwa dia adalah orang yang tepat merilis tekanan psikisnya, dan Sang Konselor siap untuk selalu mendengarkan klien dan berada di sampingnya dengan penuh empati. Sikap konselor yang memilih berempati saat mendengarkan segala keluhan klien dengan, tanpa menghakiminya relevan dengan prinsip pelaksanaan teknik MI yang dipaparkan oleh Arkowitz & Miller dan Corey, karena konselor dengan sabar mendengarkan keluhan klien dengan menunjukkan sikap empati. Konselor meminta klien menceritakan informasi terkait penyimpangan perilaku dan kenakalannya, tanpa menghakiminya.⁵⁶

Kedua, membangun kesadaran klien pada disparitas. Konselor juga mendampingi klien untuk merenungkan peristiwa yang dialaminya dan mengajak klien menerima masalah tersebut sebagai kesalahan dan pembelajaran penting dalam hidupnya dengan kalimat *“Sudah, nak. Ini sudah terjadi. Tidak mungkin kamu hindari. Hadapi saja.”* Nampak, selain memberikan ajakan pada klien untuk menerima kondisi tersebut, konselor juga melakukan penguatan klien untuk sabar sebagai kondisi ideal klien. Teknik ini dilakukan konselor untuk membantu klien menyadari kesalahannya dan menyadari kesenjangan kondisi saat ini dan kondisi ideal.⁵⁷ Tindakan konselor relevan dengan prinsip kedua teknik MI yang dipaparkan oleh Arkowitz & Miller, yakni mendampingi klien mengkonstruksi kesadaran dirinya melalui proses refleksi, meski konselor lebih dominan menasihati dan belum membantu klien merumuskan kondisi

⁵⁵ Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Desember 2023 (Desember 2023).

⁵⁶ Arkowitz dan Miller, “Learning, Applying, and Extending Motivational Interviewing,” 4–5; Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 183.

⁵⁷ Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Desember 2023 (Desember 2023).

ideal yang seharusnya terjadi. Konselor lebih dominan memotivasi klien untuk segera bangkit menuju kondisi ideal klien.⁵⁸

Ketiga, terbiasa dengan resistensi. Saat mendapatkan resistensi dari klien untuk terbuka menceritakan masalahnya pada konselor, Ia menanggapi dengan sabar dan terus meyakinkannya. Saat proses meyakinkan klien untuk mengungkap masalahnya, konselor bertanya “*Nak, tadi bu guru denger ada video dan bu guru tau videonya. Itu video siapa?*”. Namun klien menjawab, “*bukan Saya bu,*” sangkalnya..⁵⁹ Resistensi seperti ini ditunjukkan klien beberapa kali sesi konseling, hingga saat konselor menceritakan informasi lain yang diduplikatnya, “*tapi cowoknya bilang itu Indah, nak*”, barulah klien menangis, mengakuinya, serta mulai terbuka menceritakan peristiwa yang menyimpannya.⁶⁰ Menurut konselor, Ia membutuhkan waktu untuk meyakinkan klien bahwa dirinya dapat bercerita dengan aman dan masalahnya akan dirahasiakan.⁶¹ Konselor tampak membiasakan diri dengan resistensi klien dan terus berusaha mengajaknya terbuka menceritakan masalahnya. Meski demikian, klien tidak menunjukkan resistensi saat diberikan nasihat untuk berubah dan terbuka dengan guru-konselor.⁶²

Sikap konselor tersebut mengindikasikan bahwa Ia menghormati ketidaksiapan klien saat klien masih menolak untuk mengakui dan menceritakan peristiwa kekerasan seksual daring yang menyimpannya. tampak bahwa konselor menghormati keputusan klien untuk tidak menceritakan masalahnya. Guru-konselor tampak meresponsnya dengan cinta kasih, tanpa mendukung atau menentangnya. Hingga akhirnya resistensi klien berubah setelah konselor menyampaikan pengakuan pelaku.⁶³ Tampak, konselor juga tidak menunjukkan diri bahwa dia tidak setuju dengan ketidakterbukaan klien dan tidak mendebat keputusan klien.⁶⁴

⁵⁸ Arkowitz dan Miller, “Learning, Applying, and Extending Motivational Interviewing,” 5.

⁵⁹ Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Desember 2023 (Desember 2023).

⁶⁰ Fania, “Wawancara dengan Guru BK.”

⁶¹ Fania, “Wawancara dengan Guru BK.”

⁶² Fania, “Wawancara dengan Guru BK.”

⁶³ Arkowitz dan Miller, “Learning, Applying, and Extending Motivational Interviewing,” 6.

⁶⁴ Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 183.

Keempat, mendukung efikasi diri klien. Saat klien menjalani sesi konseling kedua pasca konferensi kasus, konselor menasihati klien dengan pernyataan “*Sudah, kamu bisa melewati semua itu. Asal kamu jujur, kami bantu dan kamu tidak sendiri. Ada bu Fania dan guru lain yang akan bantu kamu*”.⁶⁵ Setiap berjumpa dengan klien pun, selama seminggu, konselor selalu menanyakan kabar dan perasaan klien.⁶⁶ Konselor juga memberikan motivasi pada klien untuk menghindari media sosial untuk sementara. Konselor menasehati “*mulai sekarang, nggak usah kenal sama anak nggak jelas atau cowok di Facebook, dan berhubungan dengan orang-orang di sekitar saja, yang tau orangnya saja, seperti di sekolah*”, sarannya.⁶⁷

Konselor mendukung efikasi diri klien dengan memotivasinya, meyakinkannya bahwa klien dapat menghindari berinteraksi dengan netizen di media sosial dan meyakinkan klien bahwa dia dapat menyelesaikan masalahnya. Konselor menempatkan diri sebagai konsultan memberikan masukan dan saran (*advices*) pada klien, meskipun klien berhak menentukan pilihan tindakan yang akan diambilnya untuk menyelesaikan masalahnya.⁶⁸

Tabel 1
Proses *Motivational Interviewing* pada Peserta Didik
Korban Kekerasan Seksual

No.	Proses Konseling	Konsep
1.	Guru menempatkan diri sebagai teman klien yang mendengarkan tanpa memaksa dan menghakiminya, serta meyakinkan klien bahwa ia siap mendampingi sebagai pihak yang dapat dipercaya.	Mengungkapkan empati (<i>express empathy</i>) ⁶⁹
2.	Guru mendampingi klien untuk merenungkan dan mengajak klien menerima peristiwa yang dialami, serta memberi penguatan untuk sabar sebagai motivasi menuju kondisi idealnya.	Membangun kesadaran terhadap kesenjangan/perbedaan (<i>develop discrepancy</i>)

⁶⁵ Fania, “Wawancara dengan Guru BK,” Desember 2023 (Desember 2023).

⁶⁶ Fania, “Wawancara dengan Guru BK.”

⁶⁷ Fania, “Wawancara dengan Guru BK.”

⁶⁸ Arkowitz dan Miller, “Learning, Applying, and Extending Motivational Interviewing,” 6.

⁶⁹ Arkowitz dan Miller, 4–5; Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 183.

		kondisi klien saat ini dengan kondisi ideal ⁷⁰
3.	Guru menghormati penolakan dan ketidaksiapan klien ketika diminta mengakui dan menceritakan kronologi peristiwa yang menyimpannya tanpa mendebat, namun tetap sabar mengajak klien untuk terbuka terhadap masalahnya.	Bersikap biasa terhadap penolakan /resistensi klien terhadap perubahan (<i>roll with resistance</i>) ⁷¹
4.	Guru meyakinkan klien bahwa ia mampu menyelesaikan masalahnya, serta memberikan saran untuk menghindari media sosial sementara waktu.	Mendukung efikasi diri klien (<i>support self-efficacy</i>) ⁷²

E. Temuan Baru dalam Studi Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana ulasan yang penulis lakukan pada bagian pendahuluan, studi-studi terkait telah mengeksplorasi proses kekerasan seksual dengan mediasi teknologi dan penanganannya. Namun, artikel menemukan praktik baik guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan dan Konseling yang berbeda dengan studi-studi tersebut. Misal, artikel ini menganalisis praktik baik guru Pendidikan Agama Islam melakukan SR pada peserta didik korban kekerasan seksual daring dan praktik baik guru Bimbingan Konseling melakukan MI pada korban, tidak seperti laporan Henry, dkk. yang fokus menggambarkan detail praktik-praktik kekerasan seksual yang terjadi saat korban dan pelaku melakukan pacaran daring dengan aplikasi *dating*, kekerasan yang diterima selama pacaran daring, pelanggaran privasi oleh pacar virtual, kekerasan seksual dengan mengirimkan gambar PAP, dan praktik-praktik pelecehan seksual secara daring.⁷³

⁷⁰ Arkowitz dan Miller, "Learning, Applying, and Extending Motivational Interviewing," 5.

⁷¹ Arkowitz dan Miller, 6; Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 183.

⁷² Arkowitz dan Miller, "Learning, Applying, and Extending Motivational Interviewing," 6.

⁷³ Henry, Flynn, dan Powell, "Technology-Facilitated Domestic and Sexual Violence."

Temuan ini juga berbeda dengan laporan Snaychuk dkk, yang melaporkan bahwa mahasiswa perempuan di Kanada pernah mengalami kekerasan seksual dengan mediasi teknologi yang berakibat pada krisis harga diri, kontrol diri rendah, dan gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lain yang tidak mengalami peristiwa serupa,⁷⁴ karena temuan studi ini justru fokus pada upaya advokasi yang dilakukan guru mata pelajaran keagamaan dengan SR dan konselor sekolah dengan teknik MI.

Temuan studi ini juga memberikan kontribusi baru pada studi-studi terkait penerapan teknik MI dibanding temuan Indriani, dkk, Silistiyana, dkk., dan Afriwilda, dkk., yang lebih fokus mengungkap penggunaan teknik MI yang dikombinasikan dengan *solution-focused brief counseling* untuk meningkatkan *self-disclosure* dan potensi tersembunyi peserta didik,⁷⁵ penggunaan teknik MI untuk menurunkan prokrastinasi akademik peserta didik,⁷⁶ dan penggunaan teknik MI bagi peserta didik yang mengalami predisposisi terhadap game daring di sekolah menengah,⁷⁷ karena menemukan pelaksanaan teknik MI oleh Bimbingan dan Konseling untuk mengadvokasi peserta didik korban kekerasan seksual daring yang dilakukan guru sekaligus melaporkan partisipasi aktif guru Pendidikan Agama Islam melakukan SR terhadap korban kekerasan seksual daring di sekolah umum

Sehingga, artikel menawarkan *insight* baru dalam studi Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait advokasi terhadap peserta didik korban kekerasan seksual daring, karena berhasil melaporkan pelaksanaan advokasi dengan SR oleh guru Pendidikan Agama Islam dan konseling dengan teknik MI oleh konselor untuk mengadvokasi peserta didik korban kekerasan seksual daring di sekolah menengah yang belum pernah dilaporkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

⁷⁴ Snaychuk dan O'Neill, "Technology-Facilitated Sexual Violence."

⁷⁵ Indriani, Wibowo, dan Mulawarman, "Effectiveness of Solution-Focused Brief Counseling and Motivational Interviewing in Improving Students' Self-Disclosure."

⁷⁶ Sulistiyana, Istati, dan Rahmah, "Group Counseling Using Motivational Interviewing Technique."

⁷⁷ Afriwilda dan Mulawarman, "The Effectiveness of Motivational Interviewing Counseling to Improve Psychological Well-Being on Students with Online Game Addiction Tendency."

KESIMPULAN

Sebagaimana penulis paparkan pada bagian sebelumnya, proses advokasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didik korban kekerasan seksual daring menggunakan teknik SR, yakni dengan 1) mendampingi korban memahami kesalahannya, 2) membantu peserta didik bermasalah merenungkan dan memahami bahwa Ia telah melakukan perilaku buruk, dan 3) menanyakan rencana korban untuk memperbaiki kesalahannya untuk membantu korban agar fokus mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Meski demikian, teknik yang dilakukan guru PAI tidak seluruhnya relevan dengan teknik SR teknik yang ditawarkan Gossen, khususnya saat mendampingi korban memahami kesalahannya, karena Guru PAI tidak berupaya membantu korban untuk mengidentifikasi kelemahannya yang memicu kesalahan tersebut.

Begitupun dengan proses konseling dengan teknik MI yang dilakukan konselor pada peserta didik korban kekerasan seksual daring dengan tahap 1) pengungkapan empati, 2) rekonstruksi kesadaran, 3) pengelolaan resistensi, dan 4) penguatan efikasi diri, secara umum menunjukkan keselarasan dengan empat pilar utama MI sebagaimana dikemukakan oleh Arkowitz dan Miller serta Corey. Namun demikian, temuan penelitian juga memperlihatkan adanya adaptasi praktik, yakni guru-konselor cenderung lebih dominan memberikan nasihat dan penguatan langsung dibandingkan memfasilitasi klien dalam merumuskan kondisi idealnya secara reflektif.

Studi ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah, khususnya dalam memahami penerapan SR dan MI pada kasus kekerasan seksual daring. Artikel ini menunjukkan bahwa SR dan MI dimanfaatkan untuk mengadvokasi kasus serupa dalam konteks sekolah, meskipun penerapannya mengalami penyesuaian praktik di lapangan. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa advokasi yang bersifat kontekstual di lingkungan sekolah menengah dan menyajikan bagaimana prinsip-prinsip SR dan teknik MI diterapkan secara operasional oleh guru-konselor dalam mengadvokasi peserta didik korban kekerasan seksual daring.

Artikel ini menawarkan *novelty* dalam studi Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan dan Konseling di sekolah karena memberikan informasi detail dan analisis kritis terhadap praktik baik guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan advokasi pada peserta didik korban kekerasan seksual daring dengan SR dan MI. Temuan artikel ini meniscayakan implikasi pengembangan konseling yang lebih komprehensif terhadap korban kekerasan seksual daring di Indonesia. Dengan mempertimbangkan trauma yang dialami oleh peserta didik korban kekerasan seksual daring, guru-konselor profesional di sekolah sebaiknya meningkatkan kompetensi religiositas dan spiritualitasnya agar dapat melaksanakan strategi intervensi konseling berbasis sekolah yang lebih komprehensif, dengan mengintegrasikan spiritualitas dan religiositas, sebagaimana temuan Kimbel dan Schellenberg.⁷⁸

Melalui pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta, guru Pendidikan Agama Islam juga dapat terlibat menginternalisasi nilai cinta pada sesama manusia dalam pembelajaran untuk mencegah peserta didik menjadi pelaku dan korban kekerasan seksual daring. Selain itu, penulis juga merekomendasikan agar organisasi masyarakat sipil dan perguruan tinggi keagamaan Islam menyusun modul pendampingan korban kekerasan seksual daring, khususnya dengan korban peserta didik, sebagai pedoman guru-konselor dan guru mata pelajaran keagamaan melakukan intervensi dengan pendekatan humanis, yang melindungi hak anak, dan berpusat pada klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriwilda, Mayang T., dan Mulawarman Mulawarman. "The Effectiveness of Motivational Interviewing Counseling to Improve Psychological Well-Being on Students with Online Game Addiction Tendency." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 1 (Januari 2021), 106–15. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1235>.
- Arkowitz, Hal, dan William R. Miller. "Learning, Applying, and Extending Motivational Interviewing." Dalam *Motivational Interviewing in the Treatment of Psychological Problems*. New York: The Guilford press, 2008.

⁷⁸ Tyler M. Kimbel dan Rita Schellenberg, "Meeting the Holistic Needs of Students: A Proposal for Spiritual and Religious Competencies for School Counselors," *Professional School Counseling* 17 no. 1 (2014), 76-85, <https://doi.org/10.1177/2156759X000170011>.

- Banks, Rochelle. "Culture, Complaint and Confidentiality: An Autoethnographic Exploration of Sexual Harassment." *Gender and Education* 35, no. 4 (Mei 2023), 315–29. <https://doi.org/10.1080/09540253.2023.2167945>.
- Charles, Carol Morgan. *Building Classroom Discipline*. Eleventh edition, Pearson new international edition. Always Learning. Harlow: Pearson, 2014.
- Chelsom Gossen, Diane. *Restitution: Restructuring School Discipline*. Chapel Hill, N.C: New View, 1997.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Tenth edition. Boston, MA: Cengage Learning, 2017.
- Dariotis, Jacinda K., Keren Mabisi, Rachel Jackson-Gordon, Nan Yang, Emma Jane Rose, Tamar Mendelson, dan Diana H. Fishbein. "Implementing Adolescent Wellbeing and Health Programs in Schools: Insights from a Mixed Methods and Multiple Informant Study." *Prevention Science* 24, no. 4 (Mei 2023), 663–75. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01481-2>.
- Dodge, Alexa. "Digitizing Rape Culture: Online Sexual Violence and the Power of the Digital Photograph." *Crime, Media, Culture: An International Journal* 12, no. 1 (April 2016), 65–82. <https://doi.org/10.1177/1741659015601173>.
- Frey, Andy J., Richard N. Cloud, Jon Lee, Jason W. Small, John R. Seeley, Edward G. Feil, Hill M. Walker, dan Annemieke Golly. "The Promise of Motivational Interviewing in School Mental Health." *School Mental Health* 3, no. 1 (Maret 2011), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s12310-010-9048-z>.
- Goldfinch, Margaret. "'Putting Humpty Together Again': Working With Parents to Help Children Who Have Experienced Early Trauma." *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy* 30, no. 4 (Desember 2009), 284–99. <https://doi.org/10.1375/anft.30.4.284>.
- Gossen, Diane. "Student Behavior." *International Journal of Reality Therapy* 27, no. 1 (2007).
- Henry, Nicola, Asher Flynn, dan Anastasia Powell. "Technology-Facilitated Domestic and Sexual Violence: A Review." *Violence Against Women* 26, no. 15–16 (Desember 2020), 1828–54. <https://doi.org/10.1177/1077801219875821>.
- Indriani, Iftitah, Mungin Eddy Wibowo, dan Mulawarman Mulawarman. "Effectiveness of Solution-Focused Brief Counseling and Motivational Interviewing in Improving Students' Self-Disclosure." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (Agustus 2022), 81–88. <https://doi.org/10.17977/um001v7i22022p81-88>.

Jannite, Umma Khatamun, Sumaiya Abedin, dan Md. Mosfequr Rahman. "Technology-Facilitated Sexual Harassment and Mental Health Symptoms among Young-Adult Female Student Sample in Bangladesh." *Archives of Women's Mental Health* 28, no. 2 (April 2025), 309–19. <https://doi.org/10.1007/s00737-024-01498-2>.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2024.

"Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia." *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, 11 Februari 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

Melsi Syawitri, dan Yeni Karneli. "Konseling Individual Dengan Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Panti Asuhan." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 3, no. 1 (Juni 2022), 22–29. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v3i1.1554>.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014.

Miller, William R., dan Theresa B. Moyers. "Eight Stages in Learning Motivational Interviewing." *Journal of Teaching in the Addictions* 5, no. 1 (Januari 2006), 3–17. https://doi.org/10.1300/J188v05n01_02.

O'Neill, Sue, dan Jennifer Stephenson. "One Year on: First-Year Primary Teachers' Perceptions of Preparedness to Manage Misbehaviour and Their Confidence in the Strategies They Use." *Australasian Journal of Special Education* 37, no. 2 (Desember 2013), 125–46. <https://doi.org/10.1017/jse.2013.15>.

Powell, Anastasia, dan Nicola Henry. "Technology-Facilitated Sexual Violence Victimization: Results From an Online Survey of Australian Adults." *Journal of Interpersonal Violence* 34, no. 17 (September 2019), 3637–65. <https://doi.org/10.1177/0886260516672055>.

Setiawan, Arif, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Edy Purwanto. "The Effectiveness of Motivational Interviewing in Reducing Student Smartphone Addiction." *Psikopedagogia* 11, no. 1 (Juli 2022), 33–37. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v11i1.22313>.

- Shannon, Erin R. "Protecting the Perpetrator: Value Judgements in US and English University Sexual Violence Cases." *Gender and Education* 34, no. 8 (November 2022), 906–22. <https://doi.org/10.1080/09540253.2021.1955093>.
- Snaychuk, Lindsey A., dan Melanie L. O'Neill. "Technology-Facilitated Sexual Violence: Prevalence, Risk, and Resiliency in Undergraduate Students." *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma* 29, no. 8 (September 2020), 984–99. <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1710636>.
- Srichinda, June, Mariane Frenay, dan Halima Mecheri. "Analyzing Student Engagement: A Case Study of Active Learning in Two Biology Courses from a Three-Point Perspective." *Cogent Education* 13, no. 1 (Desember 2026), 2604343. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2604343>.
- Sulistiyana, Sulistiyana, Mufida Istati, dan Engga Nur Rahmah. "Group Counseling Using Motivational Interviewing Technique: Reducing Students' Academic Procrastination." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 10, no. 4 (Desember 2022), 668–75. <https://doi.org/10.29210/195700>.
- Zhong, Linda R., Mark R. Keibell, dan Julianne L. Webster. "An Exploratory Study of Technology-Facilitated Sexual Violence in Online Romantic Interactions: Can The Internet's Toxic Disinhibition Exacerbate Sexual Aggression?" *Computers in Human Behavior* 108 (Juli 2020), 106314. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106314>.